



## MOTIVASI PASIEN HIPERTENSI BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT

Carolina I. S. Suling\*, Eirene Eunike Meidiana Gaghauna, Bagus Rahmat Santoso

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

\*[carol.queen88@gmail.com](mailto:carol.queen88@gmail.com)

### ABSTRAK

Hipertensi telah menjadi salah satu penyakit kesehatan di dunia. Hipertensi yang menyerang lansia harus sangat diwaspadai, memerlukan pengendalian tekanan darah serta motivasi. Motivasi yang sesuai menjadi penggerak agar seseorang dapat berperilaku dan berpartisipasi dalam upaya pencapaian kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat di Desa Mantaren I. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah teruji validas dan reliabel dengan nilai uji validitas kuesioner kepatuhan minum obat ( $0,416-0,726 > 0,361$ ) dan motivasi ( $0,419-0,741 > 0,361$ ). Nilai reliabilitas ( $0,894$  dan  $0,810 > 0,6$ ). Sampel dalam penelitian ini adalah lansia hipertensi di Desa Mantaren I berjumlah 33 orang yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian dianalisis data menggunakan Fisher's Exact Test. Hasil dari penelitian ini yaitu motivasi lansia dengan kategori baik sebanyak 25 orang (75,8%) dan kepatuhan minum obat lansia total compliance sebanyak 24 orang (72,7%). Terdapat hubungan motivasi pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat di Desa Mantaren I dengan nilai p-value ( $0,002 < 0,05$ ). Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara motivasi pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat teratur di Desa Mantaren I.

Kata kunci: hipertensi; kepatuhan minum obat; lansia; motivasi

## MOTIVATION OF HYPERTENSION PATIENTS ASSOCIATED WITH DRUG COMPLIANCE

### ABSTRACT

*Hypertension has become a health disease in the world. Hypertension that attacks the elderly must be very vigilant, requires blood pressure control and motivation. Appropriate motivation becomes a driving force so that a person can behave and participate in efforts to achieve health. The purpose of this study was to determine the relationship between the motivation of hypertensive patients and medication adherence in Mantaren I Village. This study used a cross-sectional approach. The research instrument used a questionnaire that had been tested for validity and reliability with validity test scores for medication adherence questionnaires ( $0.416-0.726 > 0.361$ ) and motivation ( $0.419-0.741 > 0.361$ ). Reliability value ( $0.894$  and  $0.810 > 0.6$ ). The sample in this study were 33 hypertensive elderly people in Mantaren I Village who were taken using simple random sampling technique. The research results were analyzed using Fisher's Exact Test data. The results of this study are the motivation of the elderly in the good category as many as 25 people (75.8%) and the adherence to taking medication for the elderly with total compliance as many as 24 people (72.7%). There is a relationship between the motivation of hypertensive patients and medication adherence in Mantaren I Village with a p-value ( $0.002 < 0.05$ ). The conclusion of this study is that there is a relationship between the motivation of hypertensive patients and adherence to taking regular medication in Mantaren I Village.*

Keywords: *elderly; hypertension; medication compliance; motivation*

### PENDAHULUAN

Hipertensi telah dinyatakan menjadi penyakit yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Meskipun penyakit ini tidak menular namun mematikan jika tidak dikendalikan. Hipertensi ini

juga menyerang kesehatan lansia dan bahkan setiap tahunnya kasus hipertensi semakin meningkat (Islamiaty & Manto, 2020). *World Health Organization* (WHO) telah memprediksi pada tahun 2025 diperkirakan 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Purwono *et al.*, 2020). Hasil dari data Riskesdas tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat menjadi 34,1%. Di wilayah Kalimantan Tengah mencapai 185.857 kasus (28,7%) yang merupakan peringkat pertama penyakit tidak menular (Pribadi, 2020). Hasil pengkajian berdasarkan karakteristik usia yaitu usia 55-64 tahun sebanyak 55,2% penderita hipertensi, pada usia 65-74 tahun terdapat 63,2% penderita hipertensi dan pada usia 75 ke atas sebesar 69,5% penderita hipertensi (Kemenkes, 2019).

Hipertensi menjadi penderita hipertensi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak di Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah yaitu dengan prevalensi angka kejadian sebesar 28.083 kasus (Dinkes, 2021). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Mantaren I Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah terdapat penderita hipertensi dengan jumlah 107 orang penderita dan diantaranya terdapat 42 orang lansia yang menderita hipertensi, dan di desa tersebut juga merupakan penyakit hipertensi sebagai peringkat pertama yang diderita masyarakat. Mayoritas data menyatakan lansia mempunyai tekanan darah yang lebih dari normal, hal ini dapat mempengaruhi atau meningkatkan risiko penyakit kardiovaskuler. Naiknya tekanan darah pada orang tua dapat terjadi sebagai konsekuensi dari proses penuaan (Putri & Meriyani, 2020). Proses penuaan mempengaruhi kejadian penurunan fungsi organ-organ tubuh pada manusia (Gaghauna & Santoso, 2021). Peningkatan usia harapan hidup (UHH) jelas akan mempengaruhi populasi lanjut usia, hal ini memerlukan kewaspadaan tentang resiko pergeseran pola penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit degeneratif (Hajri & Suprayitna, 2022).

Kasus hipertensi yang terjadi pada lansia ada yang disebut dengan hipertensi *esensial* yang mana penyebab dari hipertensi ini belum diketahui secara pasti. Namun hipertensi ini dapat disebabkan atau dikaitkan dengan faktor gaya hidup atau *lifestyle* dengan mengkonsumsi makanan tinggi kolestrol, tinggi garam, kurangnya olahraga dan juga tidak terlepas dari faktor genetik (Nade & Rantung, 2020). Penatalaksanaan klien dengan hipertensi adalah dengan cara mengontrol agar tekanan darah normal, meningkatkan kualitas hidup dan mencegah komplikasi (Wirakhmi & Purnawan, 2021). Hipertensi yang disebut dengan penyakit yang dapat mematikan diam-diam atau *silent killer* ini dikarenakan hipertensi tidak memiliki gejala yang khas namun dapat menyebabkan komplikasi pada penyakit lain (Kuba, Nusawakan, & Putra, 2021). Komplikasi jika penderita hipertensi tidak melakukan pengobatan yaitu dapat menimbulkan kerusakan pada beberapa organ, seperti ginjal, jantung dan otak (Suciana, Agustina, & Zakiatul, 2020).

Kondisi yang ada tingkat kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia untuk berobat dan mengontrol kesehatan masih sangat cukup rendah bahkan cenderung tidak patuh minum obat karena merasa jenuh karena tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan (Listiana, Effendi, & Saputra, 2020). Angka kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di dunia masih pada angka 50% (Artini, Muliawati, & Mirayanti, 2022). Mayoritas kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Indonesia secara keseluruhan tidak ada yang mencapai 65% (Kemenkes, 2019). Permasalahan tidak patuh minum obat ini dapat terjadi pada penderita penyakit yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Kepatuhan dalam pengobatan disebut juga *medication compliance* hanya akan efektif apabila mematuhi ketentuan dalam meminum obat (Hanum, Puetri, Marlinda, & Yasir, 2019). Jika seorang pasien patuh dalam menggunakan obat akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan terapi. Jika terjadi ketidakpatuhan dalam minum obat dapat memberikan efek negatif yang sangat besar

yaitu seperti munculnya komplikasi lanjutan sehingga mempengaruhi kesejahteraan pasien hipertensi (Muhlis & Prameswari, 2020). Dampak yang terjadi jika pasien hipertensi tidak patuh dalam minum obat maka akan meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan (Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan resiko terjadinya peningkatan tekanan darah pada lansia adalah melakukan pola hidup sehat seperti olah raga, mengatur diet serta mengontrol tekanan darah. Agar upaya ini tercapai maka membutuhkan motivasi yang kuat dalam pengelolaan penyakit hipertensi (Widiandari, Widiani, & Rosdiana, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian Massa & Manafe (2022) dalam penelitiannya di Desa Wangurer Kabupaten Minahasa Utara dengan melibatkan 32 lansia dan sebanyak 56,3% menyatakan patuh menjalankan pengobatan hipertensi. Hasil penelitian Proboningsih & Almahmudah (2019) menyatakan dalam penelitiannya di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya dengan melibatkan 30 responden menyimpulkan 90% responden tidak patuh terhadap pengobatan hipertensi karena anggapan konsumsi obat hipertensi dalam jangka waktu yang lama menimbulkan stres, kurangnya dukungan selama pengobatan hipertensi.

Melihat hal ini maka motivasi adalah bagian penting sebagai penentu perilaku sehat. Motivasi menjadi kekuatan untuk menggerakkan orang berperilaku dan berpartisipasi dalam kegiatan untuk mencapai tujuannya (Maryam, Resnayati, Riasmini, & Mambang Sari, 2018). Adanya motivasi akan meningkatkan keinginan dan minat untuk melaksanakan aktivitas sehingga disebut sumber kekuatan menuju ke arah yang benar untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hartono, 2016). Terdapat 2 faktor yang mendorong pengendalian tekanan darah, yakni faktor intrinsik berupa motivasi dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan (Br.Siahaan, Utomo, & Herlina, 2022). Pasien hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengontrolan tekanan darah karena adanya motivasi atau keinginan untuk sembuh (Aprilianawati, 2019). Apabila motivasi pasien rendah maka kemungkinan akan mempengaruhi manajemen perawatan diri tidak dapat berjalan dengan baik (Damawiyah, Soleha, & Umamah, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian Setianingsih & Ningsih, (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap perilaku pengendalian hipertensi dengan *p-value* ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil lain menunjukkan bahwa subjek yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki kesempatan sebanyak 9.484 kali untuk melakukan perilaku kontrol hipertensi dan didapatkan juga subjek yang memiliki dukungan keluarga tinggi akan memiliki peluang 11,10 kali untuk melakukan pengendalian hipertensi. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 31 Agustus 2022 di Desa Mantaren I didapatkan permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu 3 dari 5 orang penderita hipertensi beranggapan bahwa ketika mereka sudah tidak ada keluhan seperti sakit kepala misal terasa berat, pegal-pegal dan tekanan darah kembali normal maka memilih untuk tidak minum obat, bahkan ada yang beranggapan keluhan kepala terasa berat diatasi dengan istirahat saja tanpa harus meminum obat hipertensi. Terdapat 2 orang penderita hipertensi lainnya tahu tentang hipertensi dan tahu pengobatan seperti kapan harus mengkonsumsi obat antihipertensi dan tahu bahaya yang ditimbulkan jika berhenti mengkonsumsi obat antihipertensi tanpa anjuran dari dokter namun karena bosan minum obat, sehingga tidak meminumnya dan beberapa lansia juga mengatakan jika mereka menghadapi masalah, mereka tidak dapat mengatasi stres bahkan beberapa lansia kadang-kadang masih mengkonsumsi kopi dan merokok. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada penelitian bertujuan menganalisis hubungan motivasi pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat teratur di desa mantaren I.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini adalah pasien lansia dengan hipertensi di Desa Mantaren wilayah kerja UPT Puskesmas Pulang Pisau I Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil penarikan sampel menggunakan rumus slovin didapatkan 33 sampel. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi (Notoatmodjo, 2018). Kriteria inklusi pada penelitian adalah lansia yang bersedia menjadi responden, terdiagnosis hipertensi primer dan mendapatkan obat antihipertensi serta lansia yang mampu melihat dan mendengar. Kriteria eksklusi pada penelitian ialah lansia yang memiliki penyakit komorbid dan memiliki gangguan psikologis. Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner motivasi dan kuesioner kepatuhan minum obat. Kuesioner motivasi telah diuji validitas dengan nilai  $r_{tabel} (0,361) < r_{hitung} (0,416)$  sampai dengan 0,726) sehingga dinyatakan valid. Sedangkan kuesioner kepatuhan minum obat didapatkan nilai  $r_{hitung} 0,419$  sampai dengan 0,741 yang artinya valid. Hasil uji reliabilitas diketahui koefisien reliabilitas variabel motivasi adalah 0,894 dan variabel kepatuhan adalah 0,810, terbukti keduanya lebih besar dari  $r_{tabel} (0,6)$  maka dinyatakan reliabel. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah layak etik dengan nomor surat *ethical clearance* 437/KEP-UNISM/II/2023.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (n=33)

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
45-59 tahun	10	30,3
60-74 tahun	23	69,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	42,4
Perempuan	19	57,6
Status Perkawinan		
Menikah	23	69,7
Janda	6	18,2
Duda	4	12,1
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	2	6,1
SD	13	39,4
SMP	11	33,3
SMA	6	18,2
Perguruan Tinggi	1	3,0
Lama Menderita Hipertensi		
2-5 tahun	18	54,5
>5 tahun	15	45,5

Tabel 1 diketahui karakteristik responden pada kategori usia yang paling banyak pada usia dewasa (60-74 tahun) yaitu sebanyak 23 orang (69,7%), dengan jenis kelamin perempuan 19 orang (57,6%). Berdasarkan status perkawinan yang mayoritas menikah 23 orang (69,7%) dan dengan pendidikan terakhir tingkat SD 13 orang (39,4%). Dari data yang ada mayoritas responden sudah lama menderita hipertensi antara 2-5 tahun 18 orang (54,5%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Motivasi (n=33)

Motivasi Lansia	f	%
Motivasi kurang	8	24,2
Motivasi baik	25	75,8

Tabel 2 menunjukkan hasil mayoritas motivasi lansia dalam kategori motivasi baik sebanyak 25 orang (75,8%).

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat (n=33)

Kepatuhan Minum Obat	f	%
<i>Non Compliance</i>	9	27,3
<i>Total Compliance</i>	24	72,7

Tabel 3 menunjukkan mayoritas kepatuhan minum obat lansia dengan hipertensi adalah *total compliance* sebanyak 24 orang (72,7%).

Tabel 4.  
Hubungan Motivasi Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Teratur di Desa Mantaren I (n=33)

Motivasi	Kepatuhan Minum Obat				Total		P-Value
	<i>Non compliance</i>		<i>Total compliance</i>		f	%	
	f	%	f	%			
Motivasi kurang	6	18,2	2	6,2	8	24,2	0,002
Motivasi baik	3	19,1	22	66,7	25	75,8	

Tabel 4 pada hasil tabulasi silang yang ditunjukkan di tabel 4 diketahui bahwa kategori terbanyak adalah motivasi baik dengan memiliki kepatuhan minum obat *total compliance* sebanyak 22 orang (66,7%). Hasil analisis data menggunakan uji *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai *p-value*  $0,002 < 0,05$ , yang artinya terdapat hubungan antara motivasi pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat teratur di Desa Mantaren I.

## PEMBAHASAN

### Motivasi Pasien Hipertensi di Desa Mantaren I

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas lansia memiliki motivasi yang baik dan minoritas lainnya memiliki motivasi yang kurang baik. Sesuai dengan pendapat Aprilianawati, (2019) pasien hipertensi akan terdorong untuk menjalankan patuh mengontrol tekanan darah karena adanya keinginan untuk sembuh dan terhindar dari komplikasi. Maryam *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa motivasi sangat diperlukan oleh lansia saat menjalankan pengendalian tekanan darah, hal ini karena motivasi penting sebagai penentu perilaku sehat. Motivasi menjadi salah satu kekuatan saat seseorang berperilaku dan berpartisipasi dalam kegiatan. Motivasi yang baik akan meningkatkan keinginan dan minat untuk melaksanakan aktivitas guna mencapai cita-cita atau tujuannya (Hartono, 2016). Sejalan dengan penelitian Siahaan *et al.*, (2022) yang menyatakan lansia memiliki motivasi tinggi yaitu 61,5% dan motivasi rendah 38,5% responden dalam menjalani pengobatan hipertensi. Dalam penelitian Widiandari *et al.*, (2018) yang menyatakan hampir seluruh responden memiliki motivasi kategori baik dalam pengelolaan penyakit hipertensi 37 orang (80,4%), sedangkan 9 responden (19,6%) memiliki motivasi kurang.

Hasil dalam penelitian yang didapatkan mayoritas lansia memiliki motivasi yang baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, status perkawinan dan lama menderita hipertensi. Berdasarkan data penelitian mayoritas responden berusia 60-74 tahun sebanyak 23 orang (69,7%). Widiandari *et al.*, (2018) menjelaskan usia akan berpengaruh terhadap cara

berpikir seseorang. Semakin matang usia maka akan mempengaruhi seseorang dalam berfikir logis. Hal inilah yang menimbulkan motivasi dalam melakukan sesuatu hal. Putri & Meriyani (2020) dalam analisisnya menyebutkan bahwa semakin tua usia maka kejadian tekanan darah tinggi (hipertensi) semakin tinggi. Kondisi ini dapat terjadi karena pada usia lanjut arteri besar akan mengalami penurunan kelenturannya hingga menjadi kaku. Pada masa inilah denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah.

Memasuki masa penuaan akan memasuki proses dalam kehidupan manusia mengalami perubahan progresif, sehingga menyebabkan berbagai penurunan fungsi organ-organ tubuhnya salah satunya penurunan fungsi organ kardiovaskular yang ditandai dengan penyakit tekanan darah tinggi (Gaghauna & Santoso, 2021). Motivasi menjadi faktor intrinsik atau pendorong yang berasal dalam diri seorang lansia untuk antusias menjalani pengontrolan hipertensi (Br.Siahaan et al., 2022). Motivasi adalah kondisi yang disadari oleh responden untuk melakukan pengelolaan penyakit Hipertensi seperti rutin cek kesehatan dan menjaga pola makan (Widiandari et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya motivasi yang dimiliki lansia untuk sembuh, tentu akan meningkatkan derajat kesehatannya dan akan mematuhi serangkaian anjuran dari tenaga kesehatan, oleh karena itu tenaga kesehatan juga dituntut untuk meningkatkan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kepatuhan Minum Obat di Desa Mantaren I**

Dari hasil penelitian yang didapatkan mayoritas responden patuhan minum obat dengan kategori kepatuhan penuh (*total compliance*). Arti dari kepatuhan ini adalah penderita patuh secara sungguh-sungguh terhadap pengobatan yang dianjurkan dan sebagian kecil lainnya tidak patuh (*non compliance*), yang pada keadaan ini penderita tidak patuh dalam menjalani pengobatannya. Kepatuhan atau *adherence* didefinisikan sebagai tingkatan dari perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai rekomendasi pelayanan kesehatan (Widiyany, 2017). Konsep dari *adherence* merupakan perilaku mengkonsumsi obat sesuai anjuran dan resep. Selain itu kepatuhan juga disebut dengan *concordance* yang merupakan perilaku patuh resep dokter, dimana sebelumnya ada komunikasi antara pasien dengan dokter (Fandinata & Ernawati, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Massa & Manafe (2022) yang menyebutkan bahwa dari 32 lansia yang menderita hipertensi di Desa Wangurer Kabupaten Minahasa Utara, sebanyak 18 orang (56,3%) patuh terhadap pengobatannya. Sejalan juga dengan penelitian Maryanti (2017) yang menyatakan bahwa mayoritas responden patuh dalam meminum obat hipertensi sebanyak 25 orang (92,6%) dan sebagian kecil responden tidak patuh minum obat sebanyak 2 orang (7,4 %). Kepatuhan dalam pengobatan yang disebut *medication compliance* akan efektif apabila mematuhi ketentuan dalam meminum obat mengkonsumsi obat hipertensi yang diresepkan dokter dan dosis yang tepat dalam pengobatan hanya (Hanum et al., 2019). Apabila terjadi ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam minum obat akan memberikan efek negatif yang sangat besar, seperti munculnya komplikasi kesehatan lanjutan sehingga mempengaruhi kesejahteraan pasien hipertensi. Kepatuhan dan ketaatan dalam proses pengobatan merupakan syarat terbesar untuk efektifnya pengendalian hipertensi (Muhlis & Prameswari, 2020). Dampak buruknya jika terjadi ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam minum obat dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan (Wirakhmi & Purnawan, 2021). Hazwan & Pinatih (2017) menjelaskan hipertensi sebagai salah penyakit kronik memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama, maka keyakinan untuk sembuh dan hidup dengan kualitas yang baik harus dikuatkan pada lansia penderita hipertensi.

Keyakinan ini akan mempengaruhi pengendalian serta kemudahan dalam mengontrol tekanan darah.

Hasil dari penelitian ini masih terdapat 9 orang (27,3%) tidak patuh (*non compliance*) menjalani pengobatannya. Harmili & Huriah (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab ketidak kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi ada pada faktor usia yang dikaitkan penurunan fungsi kognitif misalnya karena faktor kemampuan mengingat waktu minum obat. Salah satu alasan tidak minum obat hipertensi karena sering lupa, lupa tidak membawa obat saat bepergian dan lupa jika obat yang diresepkan belum habis. Massa & Manafe (2022) menyatakan hasil penelitian yang berbanding lurus yang negative yaitu semakin lama pasien menderita hipertensi maka semakin tidak patuh terhadap pengobatan. Kejenuhan menjadi alasan lansia enggan mengkonsumsi obat hipertensi terus menerus, obat dan hanya dikonsumsi bila muncul gejala seperti sakit kepala, pusing, badan rasa lemah dan lainnya. Dapat diambil kesimpulan dan hanya mengkonsumsi pengobatan yang lama menimbulkan kebosanan sehingga mengakibatkan rendahnya kepatuhan lansia dalam minum obat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa banyak lansia dengan kemungkinan mengalami penurunan kognitif seperti lupa perlu adanya dukungan untuk menyadari pentingnya menjaga kesehatan terutama saat waktu pemberian obat agar tepat waktu serta dianjurkan untuk untuk memeriksakan diri ke layanan kesehatan terdekat.

### **Hubungan antara Motivasi Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat**

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan terdapat hubungan motivasi pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat teratur di Desa Mantaren I. Sesuai dengan pendapat Damawiyah *et al.*, (2017) motivasi penderita hipertensi akan mempengaruhi perilaku penderita tersebut untuk melakukan pengobatan, adanya motivasi pasien yang rendah memungkinkan akan mempengaruhi manajemen perawatan diri tidak akan dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuratiqa *et al.*, (2020) yang menyatakan ada hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Samata Kabupaten Gowa dengan *p-value* ( $0,025 < 0,05$ ). Sejalan juga dengan penelitian Setianingsih & Ningsih, (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap perilaku pengendalian hipertensi dengan *p-value* ( $0,000 < 0,05$ ), OR = 9.484, artinya seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki kesempatan sebanyak 9.484 kali untuk melakukan perilaku kontrol hipertensi.

Chandra *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar. Dorongan tersebut sering terjadi karena seseorang sedang mengalami perubahan emosi. Motivasi penderita hipertensi dalam mengendalikan tekanan darah adalah keinginan atau dorongan seseorang untuk melaksanakan tugas melakukan aktivitas dalam pengendalian tekanan darah serta menjalankan pengobatan. Tujuan dari pengendalian dan pengobatan tekanan darah ini bertujuan agar tekanan darah tetap stabil sehingga menghindari gejala dan komplikasi yang dapat muncul (Maharani & Syafrandi, 2017). Memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh kesembuhan akan mempermudah langkah dalam mengontrol tekanan darah, hal ini menunjukkan bukti adanya keinginan untuk sembuh dan memiliki kualitas hidup lebih baik (Cahyaningtias, 2019).

Hasil tabulasi silang didapatkan bahwa motivasi lansia yang paling banyak pada motivasi baik dan memiliki kepatuhan minum obat *total compliance* sebanyak 22 orang (66,7%). Aprilianawati (2019) menyatakan motivasi yang tinggi dapat terbentuk karena adanya hubungan antara dorongan, tujuan dan kebutuhan. Hal ini dapat dikaitkan dengan keinginan

untuk sembuh. Jika seseorang memiliki tujuan untuk sembuh maka dia akan berupaya menurunkan resiko terjadinya peningkatan tekanan darah yaitu dengan menjalankan pola hidup sehat seperti olah raga, mengatur diet serta memeriksakan tekanan darah secara periodic (Widiandari *et al.*, 2018). Penderita hipertensi yang memiliki motivasi tinggi untuk sembuh akan berusaha untuk mematuhi semua advis dari dokter seperti perilaku mengatur diet atau makanannya, olahraga ringan secara teratur, secara rutin mengontrol tekanan darahnya dan juga teratur minum obat (Damawiyah *et al.*, 2017). Berdasarkan hal tersebut simpulan yang didapatkan adalah semakin jelas tujuan yang diharapkan akan meningkatkan motivasi. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh lansia yang menderita hipertensi, maka akan semakin tinggi pula kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah motivasi seorang penderita hipertensi maka akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan penderita tersebut untuk berobat.

### SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan hampir seluruh lansia memiliki motivasi kategori baik sebanyak 25 orang (75,8%) dan sebagian kecil lainnya memiliki motivasi kurang baik sebanyak 8 orang (24,2%). Sebagian besar kepatuhan minum obat yang dimiliki lansia dalam kategori kepatuhan penuh (total compliance) yaitu sebanyak 24 orang (72,7%) dan sebagian kecil lainnya tidak patuh (non compliance) sebanyak 9 orang (27,3%). Hasil korelasi kedua variabel menunjukkan ada hubungan motivasi pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat teratur di Desa Mantaren I dengan p-value ( $0,002 < 0,05$ ).

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianawati, N. (2019). *Hubungan Motivasi Diri dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pengontrolan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Kelurahan Limo Kota Depok*. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Artini, N. M. D., Muliawati, N. K., & Mirayanti, N. K. A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Berobat Lansia Hipertensi Masa Pandemi Covid-19 di Prolanis UPTD Puskesmas Payangan. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 252. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.531>
- Br.Siahaan, R. H., Utomo, W., & Herlina. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Motivasi Lansia Hipertensi Dalam Mengontrol Tekanan Darah. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 43–53.
- Cahyaningias, A. S. (2019). *Hubungan Antara Motivasi Pengendalian Tekanan Darah Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi*. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Chandra, W., Harini, A. G., & Sumirta, N. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: ANDI.
- Damawiyah, S., Soleha, U., & Umamah, F. (2017). *Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Mencegah Komplikasi Dengan Derajat Hipertensi pada Lansia di RW 01 Kelurahan Wonokromo Surabaya*. Laporan Penelitian, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Dinkes. (2021). *Profil Kesehatan Kalimantan Tengah Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.
- Fandinata, S. S., & Ernawati, I. (2020). *Management Terapi pada Penyakit Degeneratif*. Surabaya: Graniti.

- Gaghauna, E. E. M., & Santoso, B. R. (2021). Efektifitas Penggunaan Program Seasi Untuk Mencegah Hipertensi Didesa Gudang Hirang RT.10 Kabupaten Banjar. *Jurnal Suaka Insan Mengabdikan (JSIM)*, 3(2), 72–77. <https://doi.org/https://doi.org/1051143/jsim.v3i2.305>
- Hajri, Z., & Suprayitna, M. (2022). Faktor Resiko Terjadinya Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(1), 82–88. <https://doi.org/10.36911/panmed.v17i1.1272>
- Hanum, S., Puetri, N. R., Marlinda, M., & Yasir. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 10(1), 30–35. <https://doi.org/10.32695/jkt.v10i1.28>
- Harmili, & Huriah, T. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia : a literature riview. *Journal of Ners Community*, 10(01), 115–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v10i1.849>
- Hartono, D. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Psikologi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Hazwan, A., & Pinatih, G. N. I. (2017). Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas kintamani I. *Intisari Sains Medis*, 8(2), 130–134. <https://doi.org/10.1556/ism.v8i2.127>
- Islamiaty, I. N., & Manto, O. A. D. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan pada Pasien Hipertensi: Studi Narrative Review. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 41–47.
- Kemendes. (2019). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kuba, S. R., Nusawakan, A. W., & Putra, K. P. (2021). Upaya Promotif Preventif dan Pengendalian Hipertensi oleh Puskesmas Tegalarjo Kota Salatiga. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(2), 208–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jc.v9i2.1442>
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jnph.v8i1.1005>
- Maharani, R., & Syafrandi, D. P. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengendalian Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(5), 165–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.25311/keskom.Vol3.Iss5.122>
- Maryam, R. S., Resnayati, Y., Riasmini, N. M., & Mambang Sari, C. W. (2018). Effect of Family Support Intervention Towards Quality of Life with Elderly's Hypertension in Community. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 6(3), 281–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkp.v6i3.670>
- Maryanti, R. (2017). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*. Skripsi. Insan Cendekia Medika Jombang.

- Massa, K., & Manafe, L. A. (2022). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 46–52. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>
- Muhlis, M., & Prameswari, A. J. (2020). Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Salah Satu Rsud Di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3(1), 104–113. <https://doi.org/10.36387/jifi.v3i1.491>.
- Nade, M. S., & Rantung, J. (2020). Dukungan Keluarga dan kepatuhan Minum Obat Terhadap Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puseksmas Parongrong Kabupaten Bandung Barat. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4(1), 192–198. <https://doi.org/http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/762>
- Nuratiqa, Risnah, Hafid, M. A., Paharani, A., & Irwan, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(1), 16–24. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i1.122>
- Pribadi, L. (2020). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Ruang Sindur RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah*. Skripsi, Stikes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.
- Proboningsih, J., & Almahmudah, H. M. (2019). Gambaran Kepatuhan Diet Dan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya. *Poltekkes Kemenkes Surabaya*, 1(1), 6–10.
- Purwono, J., Sari, R., Ratnasari, A., & Budianto, A. (2020). Pola Konsumsi Garam dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531–542.
- Putri, N. C. N., & Meriyani, I. (2020). Gambaran Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kademangan Kabupaten Cianjur. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 64–69. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.177>
- Setianingsih, R., & Ningsih, S. (2019). Pengaruh Motivasi, Dukungan Keluarga dan Peran Kader terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi. *IJMS – Indonesian Journal on Medical Science*, 6(1), 79–85.
- Suciana, F., Agustina, N. W., & Zakiatul, M. (2020). Korelasi Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.595>
- Widiandari, T. D., Widiani, E., & Rosdiana, Y. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Lansia Dalam Pengelolaan Penyakit Hipertensi Di Poli Interna RST Dr. Soepraoen Malang. *Nursing News*, 3(1), 785–790. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v3i1.784>
- Widiany, F. L. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diet pasien hemodialisis. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 14(2), 72. <https://doi.org/10.22146/ijcn.22015>
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 327. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1079>.